

**NASKAH KOTBAH
GODAAAN PELAYANAN: KUASA
(YOH. 13:4-5, 13-16)**

ANDREAS HAUW

PENDAHULUAN

Pada Maret 1987, Jim Bakker, seorang penginjil TV terkenal pada era 1980-an dengan tayangan “Praise The Lord,” mengakui perselingkuhannya dengan Jessica Hahn, sekretarisnya. Seketika itu pula, pelayanannya ambruk dan tidak bangkit lagi, sekalipun itu telah terjadi dua puluh satu tahun yang lalu.

Di mata publik, kejatuhan penginjil besar ini adalah karena masalah seksualitas. Namun, editor koran *Observer* mengemukakan, ternyata Bakker terlibat masalah-masalah lain, seperti pemerasan, penyalahgunaan uang, *affairs* dengan wanita lain yang bukan Jessica, dan yang lebih mengejutkan terlibat kasus homoseksual. Menurutny, penyebab utama kejatuhan Bakker adalah penyalahgunaan kekuasaan di dalam pelayanannya.

Pada 1989, seorang yang bernama Marie Fortune menulis buku *Is Nothing Sacred? When Sex Invades the Pastoral Relationship*. Buku itu menceritakan tentang seorang pendeta di Newburg yang mencabuli enam jemaat wanitanya dengan menggunakan kekerasan fisik, ancaman, dan intimidasi. Pada intinya, ia menggunakan kekuasaannya sebagai seorang pendeta jemaat. Memang, para wanita yang dicabulinya ini sedang berada dalam masalah dan hati yang luka.

Dua kasus tadi membenarkan teori kekuasaan dalam hubungannya dengan masalah seksualitas di antara para pelayan gereja, yang ditulis oleh majalah *Fortune* pada 1983. Tulisan yang berjudul “*Sexual Violence: The Unmentionable Sin,*” menyatakan bahwa “Orang yang ada dalam kekuasaan yang lebih tinggi dari yang lain (jadi, tidak ada keseimbangan kuasa) dapat melakukan kekerasan seksual terhadap orang yang kurang berkuasa.” Dalam hal ini, Bakker jelas lebih berkuasa dari sekretarisnya, dan pendeta di Newburg tadi, jelas lebih berkuasa dari enam jemaat wanitanya. Apalagi, para wanita itu sedang ada dalam “perlindungan”-nya. Kekuasaan yang tidak seimbang biasa terjadi dalam relasi antara orangtua-

anak, dosen-mahasiswa, konselor-konseli, atau gembala-jemaat. Kekuasaan ini membuka peluang untuk terjadinya kekerasan seksual, penyalagunaan keuangan, ancaman, pemerasan, dan lain sebagainya.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan dua kasus ini? *Pertama*, yang lebih berkuasa memanfaatkan jemaat yang lebih lemah posisinya. *Kedua*, yang lebih berkuasa menyalahgunakan kuasanya. *Ketiga*, yang lebih berkuasa menciptakan hubungan dualisme (sebagai gembala secara publik dan sebagai “yang lainnya” di dalam lingkup pribadi). Jadi, yang bersangkutan tidak mengakui perpindahan perannya dan implikasi peran itu bagi “jemaatnya.” Sampai pada tahap ini, kekuasaan berubah menjadi kekerasan etis, yaitu tidak adanya perhatian yang murni (berarti “pura-pura”) dari penginjil kepada jemaatnya.

Ranjini Rebera, seorang aktivis gerakan feminis, telah mencoba membedakan “otoritas” (*authority*) dari “kuasa” (*power*). Menurutnya, otoritas adalah hak untuk didengar dan diperhatikan secara serius karena seseorang memiliki prasyarat eksternal, seperti adanya kemampuan, pengetahuan, kedudukan, atau hubungan. Jadi, seorang pelayan Tuhan, berbicara dalam otoritas-Nya—ketika ia memperoleh kemampuan pengetahuan formal dan informal dari Tuhan—dan memiliki hubungan dengan-Nya dan hubungan itu diakui oleh jemaatnya.

Sedangkan *power*, sebenarnya bersifat netral, dapat menjadi baik atau jahat, tergantung pada bagaimana objek dari kuasa itu diperlakukan. Jadi, masalah utama dalam *power* terletak pada hasilnya, khususnya ada atau tidaknya kekerasan etis. Karena itu, ketika menyalahgunakan otoritasnya, seseorang sedang melaksanakan *power* secara negatif.

Saya tidak akan membahas perbedaan kedua istilah di atas. Namun, sebagai hamba-hamba Tuhan, kita sering diombang-ambingkan di antara menggunakan kuasa secara positif dan secara negatif. Kadangkala, kita sangat tergoda untuk menggunakan kekuasaan secara negatif. Pada waktu lain, kita menggunakannya secara positif. Dari kasus-kasus di atas, yang jelas, penyalahgunaan kekuasaan merupakan pengkhianatan terhadap tugas penggembalaan dan profesionalisme seorang hamba Tuhan.

Apakah definisi Tuhan Yesus tentang kekuasaan dalam hubungannya dengan tugas pelayanan? Bagaimana melaksanakan kekuasaan itu dalam pelayanan? Mari kita belajar dari bagian injil yang tadi kita baca.

TELADAN YESUS: MELEPASKAN KUASA UNTUK MELAYANI

Yohanes 13 dimulai dengan latarbelakang Yesus sedang makan Paskah dengan murid-murid-Nya. Dalam latarbelakang ini, komentar Yohanes sangat perlu diperhatikan, yaitu “Sama seperti Yesus selalu mengasihi murid-murid-Nya, demikianlah Ia sekarang mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya” (ay. 1).

Kemudian, Yohanes menekankan segala kejadian di sekitar Paskah yang tidak lain adalah sikap Yesus yang melepaskan kekuasaan-Nya, yaitu segala yang Ia miliki sebagai Anak Allah (ay. 3; “Ia datang dari Allah”), Ia membiarkan diri-Nya dikhianati (ay. 2), Ia menyuci kaki para murid-Nya, Ia membiarkan diri-Nya disangkal oleh Petrus, Ia berdoa untuk para murid (ps. 17), hingga menyerahkan diri-Nya mati di salib (ps. 19). Jadi, salib adalah tanda terakhir Ia melepaskan kekuasaan-Nya. Tetapi, salib juga adalah titik awal di mana kekuasaan didapatkan, yaitu kemuliaan-Nya sebagai Tuhan yang bangkit (ps. 20). Dengan melepaskan kekuasaan, Ia mendapatkan kekuasaan-Nya. Ia tidak sedang berpura-pura tidak memiliki kuasa. Jelas, Ia berkuasa karena memang Ia adalah anak Allah. Namun, Ia tidak menggunakan kekuasaan-Nya itu, demi tujuan-Nya datang ke dunia ini, yakni “untuk menyelamatkan orang berdosa.”

Menurut Yohanes, peristiwa penyucian kaki ini terjadi pada bulan Nisan tanggal 13, yaitu sehari sebelum Yesus wafat, di mana Dia mengadakan perjamuan terakhir. Sementara perjamuan terakhir berlangsung, Iblis telah membisikkan rencana pengkhianatan dalam hati Yudas. Yesus mengetahui itu semua, namun Ia tetap mengasihi murid-murid-Nya. Ia rela mati demi murid-murid-Nya dan yakin Ia akan kembali kepada Allah. Dalam suasana sedang dikhianati inilah, Ia bangun dari tempat duduk-Nya lalu menanggalkan jubah-Nya, mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya. Dalam perjamuan itu, posisi Yesus adalah sebagai sang tuan rumah. Namun, Ia berdiri dan melakukan pekerjaan seorang budak, mencuci kaki para tamu-Nya.

Apa yang dilakukan Yesus adalah sebuah teladan bagaimana seharusnya para murid melayani satu dengan yang lain (ay. 15). Tuhan Yesus menjadi contoh tentang Tuhan yang melayani, yakni Tuhan yang terwujud dalam kasih kepada murid-murid-Nya. Jadi, Tuhan Yesus memberi teladan mengenai sikap seorang murid, yaitu melayani sebagai hamba kepada yang lain, dengan melepaskan kekuasaan-Nya.

Mengapa sikap melayani adalah melepaskan kekuasaan? Karena, dalam melayani, Yesus telah “dibuang,” menjadi orang yang dipandang rendah dan tidak istimewa. Mengapa Ia mampu melepaskan kekuasaan-Nya? Jawabannya, karena Dia mengasihi para murid-Nya.

Kasih (ay. 1) adalah pendorong utama. Yesus mau melepaskan kekuasaan-Nya sebagai “Yang Mahakuasa” karena kasih-Nya kepada mereka yang dilayani. Ia melakukan tindakan menghambakan diri yang paling rendah, tetapi sekaligus sungguh-sungguh tindakan kasih yang paling tinggi. Dalam narasi ini, tindakan kasih-Nya didampingi dengan tindakan pengkhianatan Yudas. Jika Ia melepaskan kuasa, sebaliknya, Yudas mau mendapatkan kuasa itu. Jadi, kuasa seringkali berseberangan dengan kasih!

PERTENGGARAN PARA MURID YESUS: KEINGINAN UNTUK BERKUASA

Beberapa hari sebelum peristiwa ini, ada pertengkaran di antara para murid yang tidak dicatat oleh Yohanes. Pertengkaran itu adalah tentang siapa yang terbesar di antara mereka (lih. Mat. 18:1-5; Mrk. 9:33-37; Luk. 9:46-48). Artinya, para murid sedang memperbincangkan siapa yang paling tinggi *ranking*-nya; siapa yang paling dapat menggantikan guru mereka jika nanti Ia sudah mati (masalah suksesi!). Jawaban Tuhan Yesus atas pertengkaran ini adalah sederhana. Ia mengambil seorang anak yang dijadikan-Nya simbol, siapa yang dapat menjadi yang terbesar. Menurut Matius, yang terbesar ialah ia yang mau menjadi seperti anak kecil, mau menjadi hamba, mau melepaskan haknya. Hal ini adalah sesuatu yang radikal dibanding pemahaman orang Yahudi.

Menurut Markus, orang yang terbesar ialah yang mau menjadi pelayan dari semuanya. Dengan demikian, dituntut sikap seorang hamba yang lemah, atau sikap yang tanpa memiliki hak, dibanding komunitas yang ia layani. Sedangkan, menurut Lukas, orang yang terbesar ialah yang terkecil dari antara kamu, yaitu orang yang sederhana seperti anak kecil.

Injil Sinoptik mencatat pertengkaran ini, namun tidak mencatat peristiwa Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Meski demikian, ada kesamaan dalam dua cerita yang berbeda ini yang sebenarnya saling berhubungan satu sama lain. Kesamaan itu ialah mengenai bagaimana seharusnya sikap seorang murid! Seorang murid harus orang yang mau melayani, bukan berkuasa; seorang yang mau melepaskan segala kekuasaan yang mungkin dimilikinya.

Dalam kisah pembasuhan kaki para murid, Yesus sedang mendefinisikan ulang apa kekuasaan itu. Ia tidak sedang mengajarkan adanya kekuasaan yang seimbang. Ia sedang mengajarkan mengenai kekuasaan rohani yang sejati, yang tidak dimiliki oleh para murid-Nya. Konsep “kekuasaan” yang sedang diajarkan-Nya ialah “kekuasaan bukan untuk memanipulasi dan mengontrol tetapi untuk melayani,” dan ini berarti kekuasaan adalah sebuah fungsi dan bukan sebuah kedudukan. Karena itu, kekuasaan yang

Ia ajarkan tidak ditemukan di dalam posisi atau jabatan, tetapi di dalam sebuah *keset* atau handuk untuk mencuci kaki!

APLIKASI: HAMBA TUHAN DAN KEKUASAAN

Mengapa kita sebagai pelayan Tuhan dapat sangat berkuasa? Karen Lebacqz dan Ronald G. Barton mencoba meneliti apa penyebab seorang pelayan Tuhan memiliki kuasa. *Pertama*, seorang pelayan Tuhan dapat berkuasa karena *profesionalismenya*. Pelayan Tuhan memiliki peran besar dalam jemaatnya yang tidak dimiliki oleh anggota jemaatnya. Pelayan Tuhan dipahami sebagai orang yang memiliki kuasa dalam iman dan kerohanian jemaatnya. Ia memiliki kuasa di dalam perkataannya, sama seperti pada profesional lainnya.

Kedua, seorang pelayan Tuhan berkuasa karena *pelayanannya*. Seorang pelayan Tuhan dipandang sebagai seorang yang berkuasa karena memiliki hubungan dengan yang ilahi atau yang misterius (*nouminus*). Hal ini tampak di dalam penahbisan mereka sebagai wakil Allah. Di sini, ia berdiri mewakili gereja, bahkan mewakili Tuhan. Ia dipandang sebagai pemberi perlindungan dari dunia yang jahat. Ia juga adalah penghubung bagi segala pengharapan ilahi yang ada di dalam hati jemaat.

Ketiga, seorang pelayan Tuhan berkuasa karena ia memiliki *karisma pribadi*. Hasil riset kedua orang di atas membuktikan bahwa ternyata seorang pelayan Tuhan dapat memiliki kuasa yang lebih, karena jemaat lebih menghargai karakter pribadinya daripada profesionalisme atau pendidikannya. Oleh sebab itu, seorang pelayan Tuhan yang memiliki karisma dan keluwesan akan lebih dihargai tinggi daripada ia yang tidak berkarisma. Tiga kombinasi ini membentuk kuasa yang dominan dalam diri seorang pelayan Tuhan.

Pertanyaan berikutnya, bagaimana seorang pelayan Tuhan dapat menggunakan kuasanya? Lagi, menurut Lebacqz dan Barton, ada tiga cara, di mana cara itu terkait dengan tipe atau karakter pribadi pelayan Tuhan yang bersangkutan. Yang *pertama*, adalah tipe seorang *penyerang* (*predator*; manipulatif, memaksa, menguasai, dan bengis). Hamba Tuhan ini biasanya akan bersikap anti sosial, hati nuraninya kerdil, penuh kebohongan, dan akan menyangkal diri ketika dikonfrontir.

Tipe *kedua*, ia seorang *pengembara* atau *oportunis* (tidak berfungsi secara profesional, atau pribadi; penuh konflik dalam dirinya, tidak cakap, cemas). Orang bertipe ini mudah “jatuh” karena pujian yang diberikan jemaat; jadi, martabat dirinya sangat lemah. Ia kurang peduli terhadap diri sendiri. Orang ini akan berusaha mendapatkan apa yang dibutuhkan bagi dirinya dari arena publik atau pendapat banyak orang.

Tipe *ketiga* adalah *normal neurotis*. Ia adalah orang yang normal seperti kebanyakan yang lain. Hati nuraninya berfungsi dengan baik. Ia dapat membuat jemaat tertarik pada dirinya sambil, pada waktu yang sama, dapat menilai apakah itu layak atau tidak. Ia akan merasa bersalah bila melangkahi batas-batas profesionalismenya. Ia juga akan terus mencoba tetap tinggal dalam perannya sebagai pelayan Tuhan, namun kadang-kadang ia melanggarnya.

Nasihat firman Tuhan yang sudah dibahas berlaku untuk ketiga tipe pelayan Tuhan ini. Walau menurut survei, tipe satu dan dua tidak banyak, dan orang-orang dalam kedua tipe ini kemungkinan tidak dapat bertahan lama dalam sebuah pelayanan, mereka akan terlempar dari jemaatnya, cepat atau lambat. Namun, tipe ketiga adalah yang paling banyak, dan mungkin kebanyakan dari kita ada dalam kategori tipe ini. Dalam kehidupan pelayan Tuhan, tipe yang ketiga ini akan lebih dapat bertahan lama. Celaknya, secara alamiah, godaan menggunakan kekuasaan itu ada pada kita masing-masing. Ya, godaan semacam ini ada di dalam darah dan daging kita!

Bagaimana kita dapat menang atas godaan ini? Firman Tuhan mengajarkan supaya kita mengenakan kasih Kristus dalam melayani orang lain. Hidup dalam cinta kasih Kristus adalah obat untuk melawan godaan dalam menggunakan kekuasaan. Hidup mengasihi Kristus dan orang-orang yang dilayani akan menggerakkan diri kita untuk selalu rendah hati, mampu menahan diri untuk tidak arogan, menimbulkan sukacita pada diri sendiri dan pada diri orang yang dilayani.

Hidup dalam kasih akan melawan kekuasaan untuk terburu-buru dan tidak sabar. Sebaliknya, hidup dalam kasih akan menghidupkan sikap untuk terbuka, sehingga kekuasaan tidak sempat lagi mengambil alih untuk diterapkan. Hidup dalam kasih juga akan membuat kekuasaan jadi kerdil di dalam hati karena kita mau menundukkan diri untuk bekerjasama dengan Allah. Kita tidak menggunakan kekuasaan dari diri sendiri. Hidup dalam kasih Allah juga dapat membuat orang-orang yang dilayani terbebas dari kekuasaan kita, sehingga mereka dapat menjadi diri mereka sendiri, bukan hidup di bawah kekuasaan kita.

Firman Tuhan mengajarkan, Yesus mau mencuci kaki para murid, karena Ia bertumpu pada kepastian hubungan-Nya dengan Allah. Ia tahu dari mana asal dan tujuan-Nya, sehingga Ia tahu kuasa-Nya akan digunakan untuk apa. Karena itu, kita dapat menyangkal godaan untuk berkuasa bila kita memiliki kepastian hubungan dengan Allah, “tidak terlepas dari Pokok Anggur yang benar.” Sebagai pelayan, kita seharusnya tahu dari mana kita berasal dan untuk apa kita melayani. Ingatlah, jika

kita menjadi “besar”—nanti atau sekarang ini—itu karena kita adalah pelayan Allah. Jika bukan pelayan Allah, kita tidak akan menjadi “besar.”

Saya ingin menutup kotbah ini dengan kata-kata Oswald Chamber,

Tuhan kita tidak pernah memaksakan kekuasaan-Nya terhadap kita. Ia tak pernah berkata, “Kau harus tunduk pada-Ku.” Tidak! Ia membiarkan kita dengan bebas untuk memilih—begitu bebas, sehingga kita dapat meludahi wajah-Nya atau membuat-Nya mati, sebagaimana yang telah dilakukan orang lain. Meski demikian, Ia tak pernah mengucapkan sepatah kata pun. Tetapi, begitu kehidupan-Nya telah dibentuk dalamku melalui penebusan-Nya, dengan seketika aku mengakui hak mutlak-Nya untuk berkuasa atasku. Itu merupakan suatu dominasi mutlak dan sempurna sehingga aku dapat mengaku bahwa “Engkau layak, O Tuhan . . .” (Why. 4.11).